



## **Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran *Pronounciation***

**Abdul Aziz<sup>1</sup>, Bambang Irawan<sup>2</sup>, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings<sup>3</sup>, Aisyah al-Baroroh<sup>4</sup>, Umi Hani<sup>5</sup>**

Universitas Pamulang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [dosen02345@unpam.ac.id](mailto:dosen02345@unpam.ac.id)<sup>1</sup> [dosen01218@unpam.ac.id](mailto:dosen01218@unpam.ac.id)<sup>2</sup> [dosen02556@unpam.ac.id](mailto:dosen02556@unpam.ac.id)<sup>3</sup>  
[dosen01054@unpam.ac.id](mailto:dosen01054@unpam.ac.id)<sup>4</sup> [00620@unpam.ac.id](mailto:00620@unpam.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa Ponpes Nurul Qur'an Al-Islami melalui pembelajaran *pronounciation*. Berdasarkan analisis situasi pada santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi santri. Permasalahan tersebut terkait dengan *pronounciation*, antara lain: a) kesalahan pengucapan kata, b) kesalahan penekanan kata, c) kesalahan dalam intonasi. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan membaca kamus Bahasa Inggris disertai simbol IPA yang merupakan deskripsi standar bunyi bahasa lisan di seluruh dunia. Siswa akan dibimbing untuk memaksimalkan penggunaan kamus Bahasa Inggris sebagai kebiasaan untuk kebutuhan mereka dalam belajar pengucapan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah. Pertama, materi pelafalan akan disajikan dengan menggunakan *video learning*. Metode kedua adalah melatih pengucapan siswa menggunakan imitasi pada penutur asli dalam video. Fokus pelafalan adalah pada konsonan frikatif dan hambat. Hasil menunjukkan bahwa para santri dapat mengerti dan menjelaskan konsonan frikatif dan konsonan hambat dalam bahasa Inggris.

**Kata kunci:** pelafalan, konsonan hambat dan konsonan frikatif, simbol IPA, kamus bahasa inggris

### **Abstract**

*This activity aims is to improving public speaking proficiency for students at Ponpes Nurul Qur'an Al-Islami through pronunciation learning. Based on the situation analysis on students at Pondok Pesantren Nurul Qur'an al-Islami, there are several problems faced by students. These problems are related to pronunciation, including: a) errors in pronouncing words, b) errors in word emphasis, c) errors in intonation. The solution offered is to provide training to read an English dictionary accompanied by the IPA symbol which is a standard description of spoken language sounds around the world. Students will be guided to maximize the use of English dictionaries as a habit for their needs in learning pronunciation. The method that will be used here is lecturing: first is the Pronunciation material will be presented by using video learning. The second method is to train the pronunciation of students using imitation on native speakers in video. The focus of pronunciation is on fricative and stop consonants. The results showed that the students could understand and explain fricative and inhibitory consonants in English.*

**Keywords:** pronunciation, fricative and stop consonant, IPA symbols, english dictionaries

Copyright (c) 2020 Abdul Aziz, Bambang Irawan, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings,  
Aisyah al-Baroroh, Umi Hani

✉ Corresponding author

Address : Universitas Pamulang

Email : [dosen02345@unpam.ac.id](mailto:dosen02345@unpam.ac.id)

Phone : 081808044278

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.143>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Salah satu dari banyak cara manusia berkomunikasi adalah melalui komunikasi verbal. Komunikasi verbal memungkinkan kita bertukar informasi dan pengetahuan melalui rangkaian suku kata maupun kata yang terucap secara lisan (Deterding & Moha, 2017). Kemampuan komunikasi verbal seseorang terlebih dalam menguasai bahasa asing telah menjadi kebutuhan utama di masa ini, mengingat kebutuhan dunia usaha dan dunia industri telah berkembang dengan sangat pesat dan mendunia. Hal tersebut yang kemudian memunculkan tuntutan bagi masyarakat global untuk dapat menguasai minimal satu bahasa internasional, utamanya bahasa Inggris (Harmer, 2000).

Kemampuan berkomunikasi secara verbal (lisan) dalam bahasa Inggris telah lama berubah menjadi keharusan bagi masyarakat yang berinteraksi dengan orang asing, dan kemampuan tersebut tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat. Sehingga, banyak sekolah yang mewajibkan siswanya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di sekolahnya pada pekan atau hari tertentu, bahkan ada pula yang menjadikannya bahasa utama dalam lingkungan sekolah (Burns, 2003).

Sebut saja pondok pesantren modern yang menyiapkan santrinya untuk dapat menguasai beberapa bahasa asing sekaligus, yang salah satunya tak lain adalah bahasa Inggris (Prastyo, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Pondok

Pesantren Nurul Quran di Ciseeng Bogor, juga menerapkan berbagai program peningkatan kemampuan berbahasa Inggris santri di pondoknya, seperti menetapkan pekan bahasa tertentu.

Program lainnya yang masih dalam proses pengembangan adalah program praktik pidato dengan tiga bahasa yang dilaksanakan setiap sepekan sekali. Program ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa santri sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan umum. Salah satu kemampuan berbicara di depan umum yang memegang peranan penting adalah kefasihan dalam pelafalan (*pronunciation*) (Andika, 2017).

Menurut Burns (2003) ada tiga aspek pelafalan yang dapat dicapai oleh para penutur bahasa Inggris sehubungan dengan pelafalannya, yaitu: (1) kejelasan, (2) ketepatan, dan (3) interpretabilitas. Kejelasan berarti penutur mampu melafalkan kata atau frasa dengan suara dan artikulasi yang jelas sehingga dapat dipahami dan diidentifikasi bahwa kosa kata yang dituturkan adalah bahasa Inggris. Poin kedua yaitu ketepatan. Ketepatan dalam melafalkan kosa kata bahasa yang digunakan, juga menjadi aspek yang perlu dikuasai oleh penutur. Hal ini terkait dengan makna ujaran yang diterima oleh lawan bicara. Poin ketiga, interpretabilitas menjadi aspek terakhir yang terdapat dalam ketiga aspek pelafalan karena merupakan perjalanan terakhir dari olah pikir pendengar dalam mengaitkan simbol-simbol suara dengan kosa kata yang dimaksudkan oleh penutur. Jika salah satu proses

tersebut terabaikan, maka misinterpretasi dalam komunikasi verbal sangat mungkin terjadi (Szyszka, 2011).

Di sisi lain, Khansir et al., 2016 berasumsi bahwa kata dalam pelafalan bahasa Inggris dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis; kata yang membawa makna dari ujaran yang diucapkannya (lebih dikenal dengan ‘Kata Isi/Content Words’) dan kata yang dapat membuat ujaran tersebut tepat secara gramatis (lebih dikenal dengan ‘Kata Struktur/Structure Words’). Untuk memahami perbedaan kedua jenis kata tersebut, perhatikan contoh berikut.

Kalimat ‘Wilson written several book recently’ jika dilihat secara gramatis, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang salah dalam tatanan kalimat. Namun, dalam praktiknya, pendengar dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa Wilson (sampai saat ini) telah menulis beberapa buku walaupun kalimat tersebut tidak lengkap. Dalam artian walaupun salah, kalimat tersebut masih dapat dipahami maknanya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kata kerja, kata benda, dan kata keterangan yang jelas maknanya dalam kalimat yang disebutkan sebelumnya. Tiga jenis kata tersebut merupakan *Content Words*. Bagi pendengar yang memiliki pengetahuan gramatis bahasa Inggris yang baik, akan dapat secara otomatis memahami bahwa kata yang hilang dalam kalimat tersebut adalah ‘has’, dan kemudian dapat memproses kalimat tersebut menjadi kalimat yang benar secara gramatis menjadi ‘Wilson has written several books recently.’ Keberadaan auxiliary verb ‘has’ dan

*quantifiers* dalam kalimat kedua merupakan *Structure/Function Words* yang membuat kalimat tersebut benar secara gramatis (Rolla San Francisco et al., 2006).

Jika dilihat dari teori tersebut maka pelafalan menjadi hal yang dirasa perlu diangkat. Terlebih lagi terdapat kekurangan pada pemahaman dan kemampuan santri Pesantren. Nurul Qur'an akan pelafalan bahasa Inggris yang benar, maka pelafalan (*pronunciation*) menjadi topik utama yang diangkat dalam pengabdian kali ini.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Quran al-Islami ini bertajuk “*Improving Public Speaking Skill: A Focus on Pronunciation*” diadakan pada hari Jumat, tanggal 14 Juni 2020, pukul 14.00 - 15.30 di Aula Ponpes Nurul Qur'an Al-Islami Jl. H.Miing Gg. Masjid Al-Furqon Kampung Suka Sari Bambu Kuning Rt.04/03 Desa Karihkil Ciseeng Bogor 16120 namun pada tahap pelaksanaannya dilakukan secara *online* mengingat adanya PSBB di wilayah Tangsel dan Bogor. Dosen yang mengikuti pengabdian ini berjumlah lima orang yang semuanya berasal dari program studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tangerang Selatan. Kelima dosen tersebut ialah Abdul Aziz, S.S., M.A., Bambang Irawan, S.Pd., M.Pd., Muhammad Fajar Mediyawan, S.Pd., M.Tesol, Aisyah al-Baroroh, S.Pd., M.Pd., Umi Hani, S.Pd., M.Pd. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga

melibatkan lima orang mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang.

### Solusi yang Ditawarkan

Bahasa Inggris seperti yang sudah jamak diketahui merupakan bahasa asing yang memiliki jurang pemisah yang cukup tajam antara ejaan dan pelafalan suatu kosa kata. Pembelajaran bahasa Inggris di Pesantren Nurul Quran ini harus lebih menekankan pada aspek bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan kata-kata lain, santri tidak hanya mempelajari kaidah bahasa Inggris yang baik dan benar namun juga mereka dapat menguasai cara pengucapan yang baik dan benar dalam berkomunikasi berbahasa Inggris. Kenyataannya santri masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Paling tidak kalau tidak digunakan dalam percakan sehari-hari, mereka bisa menggunakan dalam pembelajaran bahasa di kelas.

Namun demikian hal ini pun masih sangat sulit diperaktekan dengan berbagai macam hambatan yang mereka keluhkan. Pembelajaran yang terlalu berpokus kepada tata bahasa atau grammar seperti ini menyebabkan mereka kurang mampu berkomunikasi. Di sini lain, hambatan ini menyebabkan para santri tidak terlatih untuk melafalkan kosakata-kosakata bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Karena itu, solusi yang ditawarkan ialah *Pronunciation Learning* dengan menggunakan pendekatan *direct method* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Nunan (2003: 115) mengemukakan bahwa ada beberapa empat prinsip pembelajaran *pronunciation*, yaitu: pertama, *foster intelligibility during spontaneous speech*. Prinsip ini membantu perkembangan bahasa santri selama pelafalan secara spontanitas. Proses pembelajaran seharusnya dilakukan oleh pembelajar secara natural alamiah menggunakan suara yang dihasilkan sendiri dan melalui cara yang spontan. Kedua, *keep effective considerations firmly in mind*. Sangatlah penting memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tetap mempercayai kemampuan dalam diri mereka. Ketiga, *avoid the teaching of individual sounds in isolation*. Menghindari produksi kata-kata secara terpisah. Terapkanlah suatu pembelajaran yang komunikatif menyeluruh bermakna dan secara kontekstual. Keempat, *provide feedback on learner progress*. Memberikan masukan kepada peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran adalah hal yang diperlukan. Hal ini adalah sebagai dukungan, pembimbingan, dan penyemangat bagi peserta didik agar lebih giat dalam proses pembelajaran.

### Tahap Pelaksanaan

Mengingat adanya pandemi COVID-19, pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan daring melalui pembuatan video pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa. Video pembelajaran ini isinya berupa penyampaian materi *pronunciation* yang difokuskan kepada *fricative* dan *stop consonants*. Materi yang disampaikan didasarkan kepada empat prinsip yang disampaikan Nunan (2003: 115).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan PKM ini, kami sajikan materi *pronunciation* dengan menggunakan vidio. Vidio ini terbagi menjadi dua; vidio yang dibuat oleh mahasiswa dan vidio yang dibuat oleh dosen. Masing-masing video tersebut menjelaskan materi *pronunciation*. Fokus penjelasannya ialah pada konsonan-konsonan frikatif, konsonan desah dalam bahasa Inggris dan *stop consonant* atau konsonan hambat dalam bahasa Inggris. Jadi tidak semua fonem entah itu vocal atau konsonan dijelaskan.

Kami hanya memfokuskan pada konsonan-konsonan frikatif dan konsonan hambat yang sekiranya dalam kamus-kamus bahasa Inggris disimbolkan secara berbeda dan diucapkan secara berbeda. Pertimbangan yang amat mendasar terkait hal ini ialah karena konsonan-konsonan inilah yang sebagian besarnya tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Dan karena komunitas pesantren juga tentunya sudah memiliki latar belakang pengetahuan tentang tajwid dan juga makharijul huruf, tentunya akan lebih mudah bagi mereka dalam mempelajari konsonan seperti ini.

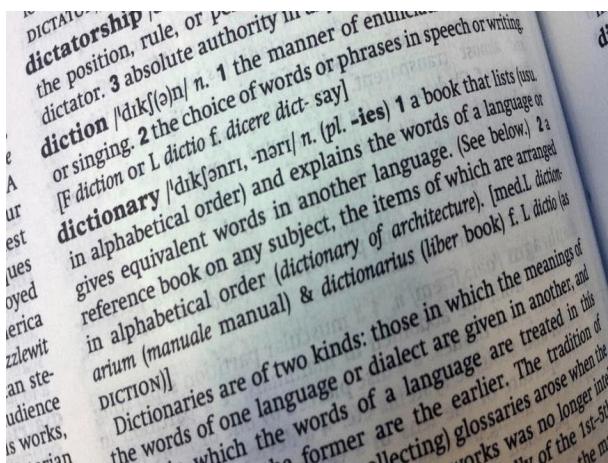
Di awal-awal bagian vidio tersebut kami jelaskan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang kesenjangan antara pengucapan dan tulisannya begitu dalam sehingga diperlukanlah mempelajari cara pengucapan yang benar. Meski cara pengucapannya tidak harus persis seperti *native speaker*, paling tidak, para peserta didik diberi tahu mengenai *phonetic symbols*, simbol-simbol fonetis yang merupakan buatan para ahli

fonetik di seluruh dunia pada tahun 1888 sehingga sekarang menjadi International Phonetic Alphabet.

Kami jelaskan juga dalam video tersebut bahwa untuk menjembatani kesenjangan ini, diciptakanlah simbol fonetis yang paling cukup merepresentasikan bunyi dalam bahasa Inggris. Simbol fonetis ini menjadi alat bantu bagi orang-orang yang ingin mempelajari tata cara mengucapkan suatu kata dalam bahasa Inggris. Kami jelaskan pula bahwa kamus bahasa Inggris yang bagus itu ialah kamus yang paling tidak memiliki empat komponen dasar.

Pertama, kamus tersebut menyajikan tata cara pengucapannya dalam bahasa Inggris melalui fonetik simbol. Kedua, kamus juga menyajikan tentang kelas kata suatu leksikon tertentu. Ketiga, kamus yang bagus ialah kamus yang menyajikan ragam makna suatu kata beserta konteks penggunaannya dalam kalimat. Keempat, kamus yang bagus ialah kamus yang juga menyajikan sanding kata suatu kata atau sebut saja dalam bahasa linguistiknya, namanya kolokasi.

Meski demikian, yang kami contohkan ialah kamus Oxford yang memiliki tiga komponen saja seperti yang telah kami kemukakan di atas. Misalnya seperti yang dapat kita lihat pada contoh berikut ini:



Gambar. 1. Contoh Tampilan Kamus Oxford

Pada contoh di atas, kata *dictionary* itu dibaca dengan menggunakan *phonetic symbol* /dikʃənri/, nəri-/. Jadi kita bisa mengetahui bagaimana suatu kata diucapkan dengan merujuk kepada kamus-kamus dalam bahasa Inggris yang di dalamnya dijelaskan cara pelafalannya dengan menggunakan simbol-simbol fonetis tertentu. Simbol fonetis ini membantu pembelajar bahasa Inggris untuk mengucapkan bunyi sebenarnya bukan bunyi yang dilihat dari abjad yang membentuk suatu kata dalam bahasa Inggris.

Jadi paling tidak, dalam PKM melalui video ini, para peserta didik dari kalangan santri dan ustaz diajarkan dua hal; pertama, cara membaca kamus bahasa Inggris dan kedua, *pronunciation*, terutama pada *friction consonants* dan *stop consonants*.

### **Friction Consonants**

*Friction consonant* atau konsonan frikatif meliputi konsonan seperti ini f v θ ð ſ ʒ. Konsonan-konsonan yang disimbolkan seperti f, θ ð ſ sebenarnya memiliki padanannya dalam bahasa

Arab sehingga menurut kami santri akan mudah mempelajarinya karena bahasa Arab merupakan suatu bahasa yang sangat familiar untuk mereka. Konsonan f sama saja seperti huruf fa dalam bahasa Arab jadi kami kira para peserta didik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengucapkan konsonan seperti ini.

Mungkin yang akan sudah dilakukan ialah ketika para peserta didik mengucapkan konsonan v dalam bahasa Inggris karena konsonan ini tidak ada presedennya dalam bahasa Arab dan juga dalam bahasa Indonesia. Konsonan f dan konsonan v bagi penutur bahasa Indonesia terkadang diucapkan sama, seringnya malah diucapkan p. Sebenarnya dalam sejarahnya, bahasa-bahasa nusantara, termasuk Melayu dan Sunda, pada awalnya tidak memiliki konsonan f dan v, yang mereka miliki ialah konsonan p. Adanya konsonan f dan v dalam bahasa Indonesia ini akibat dipengaruhi oleh bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Namun karena penutur asli Indonesia tidak memiliki dua konsonan ini, mereka mengalihkannya ke konsonan yang mereka punya, yakni p. misalnya pengucapan fitnah menjadi pitnah itu merupakan bukti bahwa dulunya memang bahasa nusantara terutama Sunda, tidak memiliki konsonan seperti ini.

Konsonan fricative f ini dapat kita lihat contoh-contohnya berikut ini:

### **f**

Contoh dari konsonan /f/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *fast* /fa:st/, *feel* /fi:l/, *foal* /fəul/, *ferry* /feri/, *fan* /fæn/, *few* /fju:/, *fear* /fiə/, *file* /fail/, *fat* /fæt/, *fail* /feil/

Konsonan seperti ini dalam bahasa Arab sama pengucapannya dengan huruf fa. Jadi bagi komunitas pesantren tentunya konsonan seperti ini sudah sangat familiar.

Yang tidak familiar ialah justru konsonan v ini seperti yang dapat kita lihat pada contoh-contoh di bawah ini:

v

Contoh dari konsonan /v/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *Vast /va:st/, veal /vi:l/, vole /vəul/, very /veri/, van /væn/, view /vju:/, veer /viə/, vile /vail/, vat /væt/, veil /veil/*.

Konsonan v dalam pengucapannya memang merupakan gabungan dari pengucapan konsonan f dan w dalam bahasa Indonesia. Jadi mulutnya membentuk pengucapan konsonan w namun yang dikeluarkan ialah konsonan f. Gabungan bentukan seperti ini akan menghasilkan konsonan v.

*Very fast /veri fa:st/*

*Very vast /veri va:st/*

*I feel fine /ai fi:l fain/*

*I feel vile /ai fi:l vail/*

Konsonan berikutnya yang kami sajikan dalam video PKM tersebut ialah konsonan θ. Simbol seperti telor dengan slash di tengah ini diucapkan sama dengan huruf tsa dalam bahasa Arab (ڜ). Jadi posisi lidah diapit oleh gigi atas dan gigi bawah dan dikeluarkanlah udara sehingga membentuk konsonan θ. Contoh-contohnya dapat kita lihat di bawah ini:

θ – (ڜ)

Contoh dari konsonan /θ/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *Thin /θin/, think /θink/,*

*thief /θi:f/, thank /θæŋk/, thought /θɔ:t/, author /ə:θə/, something [səmθɪŋ], anything [eniθɪŋ].*

Itulah konsonan bahasa Inggris yang kira-kira dalam bahasa Arab, kita akan menemukan padanannya dengan konsonan tersebut. Ada juga konsonan lainnya yang cara pengucapannya sama, yakni dengan mengapit lidah dengan gigi atas dan gigi bawah seperti yang dapat kita lihat pada konsonan berikut ini:

ð – (ڏ)

Contoh dari konsonan /ð/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *Then /ðen/, this /ðis/, these /ði:z/, that /ðæt/, those /ðəʊz/, other /'ʌðə(r)/, rather /'ra:ðə(r)/, mother /'mʌðə(r)/, brother /'braðə(r)/, father /'fa:ðə(r)/*

Konsonan bahasa Inggris dengan simbol fonetis seperti ڏ sama pengucapannya dengan huruf dzal (ڏ) dalam bahasa Arab. Jadi dengan kata-kata lain konsonan seperti ini sudah sangat akrab di komunitas pesantren. Dengan demikian, santri tidak perlu susah payah menirukan *native speaker*. Cukup dengan menemukan padanannya dalam bahasa Arabnya.

Beruntungnya ada lagi konsonan bahasa Inggris yang mirip dengan konsonan bahasa Arab seperti yang dapat dilihat pada simbol berikut ini:

ʃ – (ڜ)

Contoh dari konsonan /ʃ/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *Finish /fɪnɪʃ/, rubbish /rʌbɪʃ/, push /puʃ/, crash /kræʃ/, leash /li:ʃ/, crush /krʌʃ/, harsh /ha:ʃ/, short /ʃ/, mission/mɪʃn/, mesh/mɛʃ/, shy/sai/, she/si:/, shame/seim/, nation/neiʃn/, wishing/wiʃɪŋ/, ash/æʃ/, ocean /əʊʃn/*

- 670 *Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran Pronounciation – Abdul Aziz, Bambang Irawan, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, Aisyah al-Baroroh, Umi Hani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.143>

Konsonan di atas juga memiliki padanannya dalam bahasa Arab dengan huruf syin, syin besar. Simbol seperti ini merepresentasikan konsonan frikatif, yang tingkat friksinya begitu tinggi. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, ini hampir sama pengucapannya ketika kita melafalkan kosakata busyet! Kira-kira seperti itu jelasnya. Intinya nanti ketika para santri atau peserta didik menemukan simbol seperti ini, bisa diucapkan sama dengan huruf syin yang sebelumnya sudah mereka kenal dalam ilmu tajwid atau *makharij al-huruf*.

### 3

Contoh dari konsonan /ʒ/ dapat kita lihat pada kata-kata berikut ini: *Garage /gærɑ:ʒ/, beige /beɪʒ/, rouge /ru:ʒ/, lingerie /'lænʒəri/, invasion /m'veɪʒn/, fusion /'fju:ʒn/, inclusion /ɪn'klu:ʒn/, leisure /'leʒər, BrE 'li:ʒər AmE*

Konsonan dengan simbol yang hampir mirip dengan angka tiga tersebut sebenarnya diproduksi dengan membentuk mulut seperti ingin mengucapkan konsonan /ʃ/ namun yang dikeluarkan ialah konsonan /z/ sehingga terbentuklah konsonan /ʒ/. Jadi kombinasi konsonan /ʃ/ dan konsonan /z/ sehingga membentuk konsonan /ʒ/.

### **Stop Consonant**

Selain *friction consonants*, para peserta didik dari kalangan santri dan ustaz juga diberi tahu soal konsonan hambat. Dari beberapa konsonan hambat yang ada dalam bahasa Inggris, yang kami sampaikan hanya dua jenis konsonan seperti ſ dan dʒ. dua konsonan ini dibahas karena

pertimbangan; *pertama*, bentuk simbolnya yang unik dan *kedua*, salah satu dari dua simbol ini ada padanannya dalam bahasa Arab seperti yang akan kita lihat berikut ini.

### dʒ - (ȝ)

gin/dʒɪn/, jeer /dʒiə/, joyce /dʒɔɪs/, joke /dʒəuk/, Jane /dʒein/, jest /dʒest/, ridge /ridʒ/, surge/sə:dʒ/, edge /edʒ/, cadge/kædʒ/, age/eidʒ/, lodge /lodʒ/, edging /edʒɪŋ/, pigeon /pidʒən/, cadging /kædʒɪŋ/

Jadi simbol fonetis berupa /dʒ/ ini sama pengucapannya dengan huruf jim dalam bahasa Arab tapi tentu tidak sama dengan j pada kata Jakarta dalam bahasa Indonesia. Bisa dikatakan konsonan Inggris seperti ini sangat berbeda dengan konsonan padanannya dalam bahasa Indonesia. Mungkin yang lebih mirip ialah huruf jim dalam bahasa Arab.

Konsonan selanjutnya yang dibahas melalui video pembelajaran yang kami buat ialah konsonan dengan simbol berikut ini:

### ȝ

Chin /tʃɪn/, chain /tʃeɪn/, chest /tʃest/, riches /rɪtʃɪz/, fetching /feṭʃɪŋ/, kitchen /kɪtʃən/, watching /wɔṭʃɪŋ/, batches/bæṭʃɪz/, catching /kæṭʃɪŋ/, rich/rɪtʃ/, search /sə:tʃ/

Konsonan seperti ini tidak ada padanannya dalam bahasa Arab. Namun dalam bahasa Indonesia, bisa kita temukan pada konsonan awal kata seperti cakar, ceker, celup dan seterusnya. Tentu hal demikian dengan titik tekan, bahwa masing-masing konsonan ini sedikit berbeda

pengucapannya dengan bahasa Inggris. Bisa dikatakan, ketika mengucapkan konsonan dengan simbol seperti ini, harus ada plosif h.

Dalam menjelaskan dua jenis konsonan ini, friction dan stop, kami sajikan penjelasan *native speaker* dan kami kutipkan video dari BBClearningenglish.

## SIMPULAN

PKM yang bertema “*Improving Public Skills: A Focus on Pronunciation at Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor*” dilaksanakan dengan menggunakan media video pembelajaran. Dalam video tersebut, materi yang diajarkan fokus kepada penjelasan konsonan-konsonan frikatif, konsonan desah dalam bahasa Inggris dan stop consonant atau konsonan hambat dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan PKM tersebut, dapat disimpulkan 2 poin penting yaitu kemampuan menentukan pelafalan sebuah kata dengan menggunakan phonetic transcriptions dan penguasaan bunyi-bunyi konsonan yang dijelaskan didalam video pembelajaran.

Hal pertama yang dapat disimpulkan adalah kemampuan membaca kamus yang lebih difokuskan kepada cara melafalkan satu kata tertentu dengan menggunakan *phonetic transcriptions*. Hal ini akan sangat membantu para santri dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama speaking dimana para santri bisa dengan mudah mencari tahu pelafalan sebuah kata dengan membaca phonetic transcriptions yang tersedia di kamus.

Hal berikutnya yang dapat disimpulkan adalah penguasaan bunyi *fricative* dan *stop consonants* yang dijelaskan dalam video pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa bunyi stop consonants seperti **dʒ** yang dapat dengan mudah dipelajari oleh para santri karena bunyi tersebut memiliki padanan baik dalam Bahasa Arab maupun dalam Bahasa Indonesia. Selain bunyi **dʒ**, bunyi *stop consonant* yang disimbolkan dengan **tʃ** juga bisa dipelajari dengan mudah oleh para santri karena bunyi tersebut memiliki padanannya dalam Bahasa Indonesia sehingga cukup familiar bagi para santri.

Selain bunyi *stop consonants*, bunyi fricative juga dijelaskan didalam video pembelajaran. Beberapa bunyi fricative seperti yang disimbolkan oleh **f**, **θ** **ð** **ʃ** juga cukup familiar bagi para santri karena memiliki padanannya dalam Bahasa Arab. Namun ada juga bunyi fricative seperti **v** yang tidak memiliki padanan baik dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris sehingga para santri diharapkan untuk berlatih cara pelafalan bunyi tersebut.

Dengan berakhirnya pelaksanaan PKM yang fokus dalam mempelajari cara membaca kamus serta penjelasan bunyi *fricative* dan *stop consonants*, diharapkan terdapat peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris.

Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an:

- 672 *Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran Pronunciation – Abdul Aziz, Bambang Irawan, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, Aisyah al-Baroroh, Umi Hani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.143>

1. Pihak pesantren sebaiknya memperbanyak program peningkatan kosakata beserta pronunciation-nya untuk meningkatkan kemampuan pronunciation para santri.
2. Pihak pesantren sebaiknya memberlakukan reward dan punishment dalam rangka efisiensi berjalannya program peningkatan kemampuan berbahasa santri.
3. Pihak pesantren sebaiknya menyediakan kamus yang memiliki 4 komponen dasar.
4. Para santri sebaiknya memperkaya kemampuan pronunciation secara mandiri dengan menggunakan berbagai media salah satunya vidio pembelajaran seperti yang disediakan oleh BBC Learning English.

Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing. *Jurnal Studia Islamika Juni (Palu: IAIN Palu Dalam Jurnal Inovasi Juni (Pamekasan: STAIN Pamekasan Universitas Langlangbuana.*

Rolla San Francisco, A., Mo, E., Carlo, M., August, D., & Snow, C. (2006). The influences of language of literacy instruction and vocabulary on the spelling of Spanish-English bilinguals. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/s11145-0069012-3>

Szyszka, M. (2011). Foreign language anxiety and self-perceived English pronunciation competence. *Studies in Second Language Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2011.1.2.7>

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, M. A. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab-Inggris di Lembaga Kursus Bahasa Asing (LKBA) Pondok Pesantren Miftakhul Huda. *Penelitian*.
- Burns, A. (2003). *Clearly Speaking: Pronunciation in action for teacher*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Deterding, D., & Moha, N. R. (2017). Spelling pronunciation in English. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw073>
- Harmer, J. (2000). *The practice of English language teaching*. Longman Group Ltd.
- Khansir, A. A., Jafarizadegan, N., & Karampoor, F. (2016). Relation between Socio-economic Status and Motivation of Learners in Learning English as a Foreign Language. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.0604.11>
- Prastyo, H. (2017). Pemberdayaan Pesantren: